

KONSEP IBU DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

(Kajian Tematik dan Psikologis)

Fathiyaturrahmah

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Jember

ABSTRACT

This research deals with the concept of mother in the Qur'anic perspective. With the thematic, deductive-inductive, and analitic-descriptive approach, the results show that the using of the term *al-umm* or *al-walidah* in al-Qur'an indicates that these terms mean 'the core or origin of everything', a person who performs the reproduction function and has significant role in educating the children in their first growth and development.

Kata Kunci : ibu dan pendidikan anak

Ibu adalah orang terdekat pertama bagi seorang anak. Sejak awal kehidupan anak, yaitu saat terbentuknya masa konsepsi, lalu berkembang menjadi embrio, dan kemudian lahir menjadi seorang manusia, anak banyak berhubungan baik secara fisik maupun psikis dengan ibu yang mengandungnya. Sehingga jika dibandingkan dengan figur ayah, maka ibu memiliki kedekatan yang pertama dengan anak. Oleh sebab itu, kehadiran dan peran positif seorang ibu pada awal pertumbuhan dan perkembangan anak sangat diperlukan.

al-Ummu madrasah (ibu adalah sekolah) adalah sebuah ungkapan yang sangat tepat dan indah untuk menerangkan betapa penting dan urgennya peran ibu dalam mendidik anak. Mulai anak dalam kandungan ibu berupa janin, kemudian keluar dari rahim ibu dalam keadaan lemah tak berdaya, serta pada masa awal kehidupannya dalam keluarga. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang dijumpai oleh anak yang akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya. Keluarga menjadi sumber pendidikan utama bagi anak, sehingga orang tua khususnya ibu menjadi tempat anak belajar, mencontoh dan mengidentifikasi.

Masalah pendidikan anak merupakan hal yang sangat penting, sebab anak adalah generasi penerus masa depan, di tangan merekalah ditentukan tegaknya suatu bangsa, eksisnya suatu agama dan kehormatan sebuah keluarga. Dengan

demikian pendidikan anak harus dipersiapkan, direncanakan dan diberikan secara baik dan benar serta optimal sesuai dengan irama pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga akan lahir generasi yang beriman, bertakwa, cerdas, terampil, berbudi luhur dan berakhlak mulia serta berguna bagi keluarga, agama, bangsa dan negara.

Namun era modernisasi, di mana perubahan-perubahan sosial terjadi begitu cepat, telah mempengaruhi nilai-nilai kehidupan termasuk corak kehidupan keluarga modern. Peran dan fungsi ibu terpengaruh akibat gerakan emansipasi wanita, dan didorong kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, para ibu modern turut bersama para bapak memasuki lapangan pekerjaan di luar rumah. Keadaan ini membuat ibu tidak dapat lagi memusatkan perhatiannya pada pendidikan anak (terutama yang masih kecil).

Terlepas dari kesibukan orang tua bekerja di luar rumah atau karena kurang begitu memahami peran dan fungsinya yang terpenting sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak, yang pasti orang tua tidak bisa lagi memberikan pendidikan anak secara optimal. Sebagaimana dijelaskan Zakhiah Daradjat, dalam fenomena sehari-hari, pendidikan anak dalam keluarga terjadi secara alamiah dan tanpa disadari kedua orang tua, padahal pengaruh dan akibatnya terhadap anak sangat besar (Daradjat, 1995 : 74). Hal

senada dikemukakan M. Fauzil Adhim. Menurutnya, masih banyak kaum perempuan yang menjalani peran keibuannya berdasarkan naluri instink dan pola turun temurun semata, bukan sebagai sebuah pilihan sadar yang diiringi kesungguhan dan kemauan untuk meningkatkan terus menerus kualitas peran keibuan. Peran ibu dijadikan sebagai urutan kedua setelah berumah tangga, mereka tidak memiliki konsep yang jelas tentang anak (Adhim, 2001 :84).

Padahal kehadiran orang tua (khususnya ibu) dalam pertumbuhan dan perkembangan anak pada usia dini adalah amat penting. Jika anak kehilangan peran dan fungsi ibunya dalam perhatian, pembinaan, pendidikan, kasih sayang, maka anak tersebut mengalami *deprivasi maternal* dan dapat menghambat perkembangan inteligensinya, serta merapuhkan pertahanan mental dan melemahkan fisiknya (Coleman, 1972: 146-148).

Menurut Hawari, deprivasi maternal dan deprivasi paternal menyebabkan anak beresiko tinggi menderita gangguan perkembangan kepribadian, yaitu perkembangan mental-intelektual, perkembangan mental-emosional, perkembangan psiko-sosial dan perkembangan spiritual. Tidak jarang dari mereka bila kelak telah dewasa akan memperlihatkan berbagai perilaku yang menyimpang, anti sosial bahkan sampai kepada tindak kriminal (Hawari, 1997: 172).

Berangkat dari latar belakang di atas, perlu dilakukan kajian yang mendalam tentang bagaimana al-Qur'an yang diyakini oleh pemeluknya sebagai pedoman hidup (*manhaj al-hayah*) berbicara mengenai ibu terkait dengan peranannya terhadap pendidikan anak sebagai generasi penerus, terlepas dari diskursus tentang peran ganda wanita. Kajian seperti itu kemudian dipadukan dengan kajian psikologi yang membahas tema yang sama, apakah ada relevansi antara dua pokok tinjauan itu.

Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan dalam tiga hal. *Pertama*, menjelaskan konsep ibu dalam perspektif al-Qur'an; meliputi peranan, kedudukan

dan profil ibu dalam al-Qur'an agar dapat diteladani oleh kaum wanita, sebagai bekal untuk menyiapkan diri wanita menjadi ibu yang baik yang menjadi teladan dan pencetak pemimpin-pemimpin masa depan. *Kedua*, mengetahui dan memahami hasil penelitian psikologi tentang masalah tersebut sehingga kaum ibu memahami pertumbuhan dan perkembangan anak dan dapat memberikan pendidikan sesuai kebutuhan dan irama pertumbuhan dan perkembangannya, serta *ketiga* menjelaskan relevansi dua kajian (tematik dan psikologis) tentang peranan ibu dalam pendidikan anak.

Dengan fokus permasalahan tersebut, kajian ini diharapkan bisa merumuskan konsep ibu menurut al-Qur'an, meliputi peranan pendidikannya bagi anak, sehingga dapat dijadikan pedoman bagi para ibu dalam mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an. Dengan demikian, para ibu dapat mendidik putra-putrinya menjadi anak-anak berkepribadian yang saleh, berbudi pekerti luhur, ilmuwan muslim sejati sehingga menjadi pemimpin yang bertakwa dan tangguh di masa depan, di mana tantangan yang akan dihadapi sangat besar, dan mengharuskan para ibu membuat skala prioritas terhadap peran yang harus dilakukan sehubungan pengaruh modernisasi dan globalisasi.

METODE PENELITIAN

Metode pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Karena penelitian ini merupakan kajian pustaka dan menampilkan tentang ayat-ayat al-Qur'an dalam pembahasannya, maka penulis memakai metode tafsir tematik (*maudu'i*) dengan menempuh langkah-langkah yang telah ditetapkan oleh *tafsir maudu'i* yaitu: menetapkan masalah yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut, menyusun runtutan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya, memahami korelasi ayat-ayat tersebut, melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dan mempelajari ayat-ayat secara keseluruhan (Shihab, 1992: 114-115).

Meskipun metode tafsir maudui yang menjadi dasar pendekatan dalam studi ini, namun dalam menganalisis masalah, pendekatan lain pun turut berperan, seperti pendekatan psikologis untuk mendapatkan relevansi antara aspek psikologis ibu dan anak dengan peran ibu dalam pendidikan anak. Dengan kata lain, menggunakan studi Islam kontekstual, dengan mendudukan keterkaitan antara yang sentral yaitu teks Al-Qur'an dan yang perifer yaitu bukti-bukti dalam kehidupan manusia dan alam (Muhadjir, 2000: 263). Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan metode pendekatan deduktif dan induktif.

Dari penafsiran-penafsiran para mufassir tentang ayat-ayat yang berbicara tentang ibu dan kajian psikologi yang berhubungan dengan masalah tersebut dilakukan analisis data dengan menggunakan metode deskriptif-analitik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Ibu

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ibu berarti orang perempuan yang telah melahirkan seseorang; sebutan untuk seorang wanita yang telah bersuami; panggilan yang takzim kepada wanita yang sudah atau belum bersuami; bagian yang pokok (besar, asal); yang utama di antara beberapa hal lain; yang terpenting (Depdikbud, 1997: 364).

Adapun dalam bahasa Arab kata *al-umm* dan *al-walidah* adalah dua kata yang menunjukkan pengertian ibu. *Al-umm* berasal dari kata *amma-yaummu-umumah-umman* berarti bermaksud, menuju, bergerak. Bentuk jamaknya *al-ummahat* dan *ummat*, *al-ummahat* digunakan untuk yang berakal (manusia) dan *ummat* digunakan untuk yang tidak berakal (binatang) (Manzur, t.t.: 28). Menurut bahasa kata *al-umm* berarti segala sesuatu yang menjadi sumber terwujudnya sesuatu, mendidik, memperbaiki dan memulainya (Isfahani, t.t.: 18). *Al-walidah* berarti lahir atau melahirkan, jamaknya *al-walidat* (Ma'luf, 1968 : 917).

Mengenai penggunaan dua kata ini, Quraish Shihab berpendapat bahwa sepanjang penelusurannya, kata *al-umm* menunjukkan pengertian yang mencakup

ibu kandung dan bukan ibu kandung, sedangkan kata *al-walidah* menerangkan bahwa yang dimaksud adalah ibu kandung (Shihab, 2000: 88). Menurutnya, dari kata *al-umm* yang berarti ibu terbentuk kata *imam* (pemimpin) dan umat. Kesemuanya bermuara pada makna yang dituju atau yang diteladani dalam arti pandangan harus tertuju pada umat, pemimpin dan ibu menjadi teladan. *Umm* atau ibu melalui perhatian serta keteladanan yang diberikan pada anaknya dapat menciptakan pemimpin-pemimpin, bahkan dapat membina umat. Sebaliknya, jika yang melahirkan seorang anak tidak berfungsi sebagai *umm*, maka umat akan hancur dan pemimpin yang patut diteladani pun tidak akan lahir (Shihab, 2000: 258).

Sementara menurut Aliyah Rasyid, konsep ibu juga mengandung muatan sosial, karena ia mengacu pada pelestarian lembaga keluarga. Dalam konsep ibu tercakup konsep bapak dan mencakup konsep anak, sebab tidak ada ibu kalau tidak ada bapak dan mencakup pula masa depan anak, oleh karena seorang menjadi ibu sebab ada anak. Konsep ibu mempunyai pengertian kelompok (team) serta berorientasi ke masa depan (Aliyah, 1992: 12). Dengan demikian, konsep ibu mempunyai karakteristik yang berbeda dengan konsep wanita yang hanya mencakup jenis kelamin bukan laki-laki. Sudut pandangnya hanya dari diri wanita itu sendiri (individual), tidak tersirat pengertian kelompok dan hanya berorientasi pada masa kini, masa sang wanita itu sendiri. Konsep ibu memotivasi kaum wanita untuk maju dan berkembang, oleh karena perannya yang besar dalam menentukan kesejahteraan generasi mendatang dan masa depan bangsa.

Ayat-ayat Tentang Ibu dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, kata *al-umm* terulang sebanyak 35 kali dalam berbagai bentuknya pada 22 surah dalam 31 ayat, 24 kali dalam bentuk mufrad dan 11 kali dalam bentuk jamak (al-Baqi, 1992: 101-102). Sedang kata *al-walidah* terulang 4 kali, pada 3 surah dalam 3 ayat, 3 kali dalam bentuk mufrad dan 1 kali dalam bentuk jamak (al-Baqi, 1992: 931).

Dalam bentuk mufrad kata *umm* tidak hanya berarti ibu, tetapi mencakup

beberapa arti, antara lain *umm al-kitāb* berarti al-lauh al-mahfuz karena semua ilmu dinisbahkan dan berasal darinya (QS. 13: 39), *umm al-qura* bermakna penduduk, komunitas suatu daerah (QS. 7 :42), *faummuhu hāwiyah* bermakna tempat tinggal atau tempat kembali (QS. 101 : 9), *umm* digunakan untuk menekankan sesuatu yang dianggap inti (Isfahani, t.t.: 18).

Dari 35 kata *umm* dengan berbagai derivasinya, terdapat 7 kata yang bermakna bukan sebagai ibu yang menjadi pokok bahasan tesis ini, yaitu kata *umm al-kitāb* dalam tiga ayat (QS. 43: 4, 3: 7, 13:39), kata *umm al-qura`* dalam tiga ayat (QS. 28: 59, 42: 7, 6: 92) dan *umm* yang berarti tempat kembali pada satu ayat QS. 101 : 9. Adapun dari 28 kata *umm* yang lain, lima kata berarti ibu Musa (QS. 20: 38,40, 28: 7, 10, 13) empat kata bermakna Maryam (QS. 23: 50, 5: 17, 50,116), satu kata berarti ibu Maryam (QS. 19: 28), satu kata yang menunjukkan pengertian *umm al-mukminin* (ibu-ibu orang mukmin/istri-istri Rasulullah), dua kata yang bermakna ibu susuan (QS. 4: 23), dan lima belas kata yang lain mengandung pengertian ibu sebagai seorang yang mengandung, melahirkan dan menyusui. (QS. 53: 32, 80: 35, 20: 94, 31: 14, 39: 6, 46: 15, 16: 78, 7: 150, 33: 6, 4 : 23, 24: 61, 58: 2).

Setelah melakukan analisis terhadap 28 kata *umm* yang mengandung makna ibu (dalam arti sesungguhnya) dalam beberapa kitab tafsir, dalam tiga ayat yang oleh para mufassir diberikan penjelasan detail yaitu QS. 2: 233, 31: 14 dan 46: 15. Dari penafsiran ayat-ayat tersebut, menurut penulis cukup representatif dalam menggambarkan bagaimana pandangan Al-Qur'an terhadap peran ibu dalam pendidikan anak, dengan tidak mengabaikan penjelasan ayat-ayat lain yang mengandung makna ibu. oleh karena ada benang merah yang dapat ditarik.

Profil Ibu dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an ada dua profil ibu teladan yang disebutkan yaitu *pertama Ibunda Musa* (QS. al-Qasas: 7-13, QS. Taha: 38-40).

Kedua Maryam Putri Imran (Ibunda Isa a.s.) (QS. al-Maidah: 17, al-

Maidah: 75, al-Maidah: 116, Maryam: 28, al-Mu'minun: 50, Ali Imran: 33,34,35,37,44,47, al-Hajj: 40, Maryam: 16-21, 23, 24, 26)

Kedudukan Ibu dalam Al-Qur'an

Menjadi seorang ibu adalah sebuah kehormatan, oleh karena Islam memandang posisi keibuan sebagai posisi paling penting, kedudukan yang mulia, sumber kejayaan dan kebahagiaan umat manusia, jalur yang menentukan suatu perjalanan ke surga atau neraka, tiang negara bila ia baik maka negara akan menjadi baik dan bila ia rusak maka negara pun akan hancur.

Kemuliaan kedudukan ibu dalam Al-Qur'an dapat kita lihat dengan banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan kepada setiap anak berbuat baik dan menghormati orang tua (QS. 2 : 83, 4 : 36, 6 : 152, 17 : 17 : 23-24) dan berbakti kepada ibu dikhususkan dalam dua ayat (QS. 31 : 14, 46 : 15). Di samping itu, tidak sedikit hadis-hadis Nabi yang menunjukkan ketinggian derajat dan kemuliaan kaum ibu, bahwa ibu memiliki hak dari anak tiga kali lebih besar dari ayah, kebesaran pahala orang yang sungguh-sungguh berbakti serta berbuat baik kepada ibunya, yang diumpamakan surga itu seakan-akan terletak di bawah telapak kakinya. Sebaliknya durhaka kepada kedua orang tua terutama ibu adalah perbuatan yang diharamkan dan termasuk dosa besar,

Dengan demikian, ibu harus dihormati, segala perintahnya harus ditaati, segala pimpinannya yang benar harus ditunduki dan dimuliakan selama sejalan dengan syariat-Nya.

Allah menghargai kaum ibu dengan penghargaan yang besar sebagai imbalan atas kesulitan mereka dalam membawa misi kemanusiaan seperti mengandung, melahirkan dan menyusui. Semua itu merupakan tugas-tugas yang tidak dapat digantikan oleh pria. Jadi amat wajar jika tugas berat serupa itu diimbangi dengan memberikan kehidupan yang layak dalam keluarga mulai dari makanan, pakaian, dan tempat tinggal yang layak sesuai kondisi dan kemampuan suami. Ini berarti kaum wanita mendapat tugas yang mulia dan strategis yakni untuk

menciptakan suatu generasi bangsa yang mempunyai integritas kepribadian yang utuh demi melanjutkan cita-cita dan perjuangan agama, bangsa dan negara.

PERANAN IBU DALAM KEHIDUPAN ANAK

Ibu dan Sifat-Sifat Keibuan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia keibuan berarti sifat-sifat ibu (lemah lembut, penuh kasih sayang, dsb) (Depdikbud, 1997:365). Keibuan berkaitan dengan relasi atau hubungan ibu dengan anaknya sebagai kesatuan fisiologis, psikis dan sosial.

Menurut Muhammad Qutb, sifat keibuan meliputi perasaan yang halus, tindakan yang mulia, sabar terhadap hal-hal yang menyulitkan, ketelitian terhadap penampilan dan pemikiran yang ada dalam diri wanita untuk menjalankan fungsi khususnya dalam mengandung, melahirkan dan menyusui anak (Qutb, 2001:218). Dalam sifat keibuan terkandung perasaan yang halus (mulia), jiwa pengorbanan yang tinggi, kesabaran terhadap beban yang terus-menerus, ketelitian dan perhatian dalam melaksanakan tugas. Sifat-sifat ini kelak menjadi bekal persiapan jiwa, emosi dan pola pikir seorang ibu untuk menyeimbangkan persiapan ragawi dalam melaksanakan tugas mengandung, melahirkan dan menyusui. Hubungan segi fisik dan psikis antara satu dengan yang lain saling menunjang, dimana akan terjadi ketimpangan bila salah satunya tidak ada atau diabaikan.

Memang keibuan adalah rasa yang dimiliki oleh setiap wanita yang normal, karenanya wanita selalu mendambakan seorang anak untuk menyalurkan rasa keibuan tersebut. Mengabaikan potensi ini berarti mengabaikan jati diri wanita, (Shihab, 2000: 212-213). Sifat-sifat keibuan sangat dibutuhkan anak, terlebih di awal pertumbuhan dan perkembangannya. Para ilmuwan berpendapat bahwa sebagian besar kompleksitas kejiwaan yang dialami orang dewasa adalah akibat dampak negatif dari perlakuan yang dialaminya waktu kecil. Oleh karena itu, dalam rumah tangga dibutuhkan seorang penanggungjawab utama terhadap perkembangan jiwa dan mental anak, khususnya pada usia dini (balita). Di sini agama menoleh kepada ibu,

yang memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki ayah.

Kehadiran dan Peranan Ibu bagi Anak

Dalam kehidupan seorang anak, orang tua mempunyai arti yang sangat penting. Pada awal kehidupannya, hubungan antara anak dan ibu sangat menentukan perkembangan selanjutnya. Terutama untuk kesehatan mental, anak kecil harus mendapatkan hubungan langsung yang berkesinambungan, hangat dan erat dengan ibu atau orang lain sebagai pengganti ibu yang permanen (tetap). Hubungan yang demikian akan menimbulkan kepuasan dan kebahagiaan bagi kedua belah pihak.

Peran yang dimainkan ibu dan ayah dalam mendidik anak sangat berbeda. Menurut Brouwer, Mouly dan Mussen, ada perbedaan pengaruh antara ibu dan ayah dalam pendidikan anak sesuai dengan perkembangan anak. Ibu mempunyai peran yang lebih banyak dibanding ayah pada masa awal perkembangan anak, sedangkan pada masa selanjutnya peranan dan pengaruh ayah dirasakan semakin berkembang (Mussen, 1970: 390). Lidzt dkk. menyatakan bahwa kehadiran ibu sangat penting dalam integritas kepribadian anak. Ibu adalah objek identifikasi dalam pengendalian emosi serta peranan seksual (Lidzt, 1965: 296).

Sementara itu, McCandless mengatakan, peran ibu sangat penting dalam meletakkan dasar kepribadian anak. Sehingga ibu yang tidak mampu berperan baik dalam mengasuh anak akan berakibat buruk pada perkembangan anak (Candless, 1961: 87). Sebagaimana pendapat Suyata bahwa ibu mengambil porsi besar dari pengembangan dimensi kepribadian anak, terutama pada saat-saat tahun pembentukan, yaitu usia balita (Bainar, 1998: 156). Hal senada juga diungkapkan Rahayu Haditono. Menurutnya, ibu berperan sangat penting dalam perkembangan jiwa, motivasi dan sosialisasi anak (Haditono, 1979: 58). Dengan demikian pada awal pertumbuhan dan perkembangan anak, kehadiran ibu sangat berarti bagi anak daripada ayah dalam menjamin kelangsungan hidup anak baik secara fisik maupun psikis dalam meletakkan dasar kepribadian serta dasar

bersosialisasi.

Pentingnya kehadiran ibu pada masa awal kehidupan anak sebagaimana uraian di atas, tentunya membawa konsekuensi bagi peran ibu dalam mendidik anak. Menurut Singgih D. Gunarsa, ibu merupakan *model* tingkah laku anak yang mudah diamati, *pendidik* yang memberikan pengarahan, dorongan, pertimbangan bagi perbuatan-perbuatan anak untuk membentuk perilaku, *konsultan* yang memberikan nasehat, pertimbangan, pengarahan dan bimbingan serta menjadi *sumber informasi* yang memberikan ilmu pengetahuan, pengertian dan penerangan (Gunarsa, 1995: 235). Senada dengan pendapat di atas, Fadhil al-Djamali, peran utama para ibu adalah membina warga negara yang shaleh dengan mengaktualisasikan ajaran-ajaran Islam dalam diri mereka sehingga orang lain (khususnya anak) dapat melihat kemuliaan, keindahan Islam (al-Djamali, 1993: 20). Dengan kata lain ibu menjadi teladan atau model bagi anak.

Ibu berperan sebagai mekanisator kehidupan yang sangat berperan dalam proses regenerasi. Ibu berperan dalam proses reproduksi (bapak pun berperan dalam waktu yang singkat). Allah menitipkan janin yang lembut dan lemah pada saat-saat pengembangannya pada rahim wanita selama sembilan bulan. Maka dari itu, berbagai penelitian membuktikan bahwa terpisahnya ibu dari anaknya pada tahap perkembangan awal akan merusak anak baik secara intelektual, emosional, sosial serta fisik. *Maternal deprivation* telah terbukti menyebabkan anak menjadi terhambat dalam pengembangan inteligensinya, rapuh pertahanan mentalnya serta lemah kekuatan fisiknya (Coleman, 1976: 152-156).

Masa Ibu Mengandung

Kondisi fisik maupun psikis ibu pada masa mengandung harus diperhatikan, oleh karena akan berpengaruh pada kehidupan janin. Menurut Monks dkk. kondisi psikologis yang tidak seimbang pada ibu hamil (selama prenatal) akan mempengaruhi tingkah laku anak setelah dilahirkan (Monks, 2001:49). Hasil penelitian Scott (dalam Monks dkk.) menunjukkan bahwa

goncangan psikologis dalam dua bulan pertama dapat menyebabkan gangguan sentral, misalnya terjadi kelainan mongolismus atau *downsyndrom* (penyimpangan kromosom). Bila goncangan psikologis terjadi pada periode fetal (sesudah bulan kedua) maka dapat menyebabkan sindrom nafsu terhambat, sedikit spontanitas dan pada umumnya terjadi suatu tingkah laku apatis (Monks, 2001: 52-53).

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kecemasan selama hamil yang tidak segera ditangani dengan baik pada ibu hamil akan berdampak buruk bagi kelangsungan hidup bayi dalam kandungan, tingkah laku anak sesudah dilahirkan maupun calon ibu sendiri. Untuk mengatasi masalah ini, WHO (World Health Organization) menyarankan supaya sedini mungkin ibu hamil mempersiapkan diri secara matang yaitu dengan menjaga kondisi kesehatan fisik maupun psikis agar dapat menghadapi kelahiran bayinya dengan baik, lancar dan tetap sehat. Dalam hal ini, Gunarsa memberi penekanan pada persiapan psikologis, persiapan fisik memang perlu tetapi yang lebih penting adalah persiapan secara psikologis.

Masa Ibu Memberikan ASI dan Manfaatnya

Masa bayi merupakan masa dimana seseorang belum mampu berfungsi secara mandiri. Untuk memenuhi kebutuhan, bayi sangat tergantung dengan orang dewasa di sekitarnya. Ibu sebagai *significant person* berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan tersebut. Melalui perilaku pengasuhan ibu yang penuh dengan kasih sayang, kepekaan, keterlibatan baik secara fisik maupun psikis kepada bayinya, maka bayi akan dapat mengembangkan kemampuan fisik, mental dan inteligensinya secara optimal, namun sebaliknya jika bayi tumbuh tanpa kasih sayang ibu maka akan berdampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangannya. White (dalam Hurlock) berpendapat bahwa dasar yang diletakkan selama dua tahun pertama kehidupan anak merupakan dasar yang paling penting dalam meletakkan pola untuk penyesuaian pribadi dan sosial. (Hurlock, 1978: 26-27). Sedangkan

menurut Erikson, kepercayaan dasar (*basic trust*) dan tidak kepercayaan dasar (*basic distrust*) berkembang selama masa bayi, bertahan sepanjang hidup dan mewarnai reaksi seseorang terhadap orang lain dan suasana kehidupannya (Hurlock, 1978: 33).

Salah satu kebutuhan bayi yang cukup penting pada tahun pertama adalah menyusui. Perilaku pemberian ASI (yang selanjutnya disebut dengan laktasi) oleh ibu kepada bayinya merupakan landasan bagi timbulnya rasa percaya (*basic trust*) yang sehat pada anak serta melengkapi peranan wanita dalam proses menjadi ibu.

Dilihat dari segi kemanfaatannya, ASI banyak memberikan manfaat, tidak saja bagi bayi tetapi juga untuk ibu, keluarga dan negara. Bagi seorang bayi, ASI mengandung nutrisi yang lengkap dengan komposisi yang sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan bayi yang menyebabkan kenaikan berat badan dengan baik dan mengurangi kemungkinan kegemukan (obesitas), mudah dicerna sehingga penyerapannya sempurna dan mengandung berbagai zat protektif sehingga dapat melindungi bayi dari berbagai penyakit. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sakti membuktikan bahwa gizi yang terkandung dalam ASI lebih baik bagi perkembangan mental dan psikomotor bayi daripada gizi yang diperoleh bayi dari pengganti air susu ibu (PASI) (Sakti, 1989: 1). Bagi ibu yang menyusui, ditinjau dari segi kesehatan, isapan bayi pada puting susu akan merangsang terbentuknya oksitosin oleh kelenjar hipofisis. Oksitosin membantu mengecilkan rahim (mengembalikan rahim pada kesempurnaan letak semula) dan mencegah pendarahan pasca persalinan. Menyusui secara murni dapat menjarangkan kehamilan, mencegah ibu dari penyakit, seperti anemia, kanker payudara dan secara psikologis ibu merasa senang, merasa diperlukan dan terpenuhi panggilan hati untuk mengasahi dan menyayangi si buah hati. Manfaat bagi keluarga dari segi ekonomi, ASI merupakan makanan gratis karena tidak perlu dibeli. Bagi bayi yang mendapatkan ASI, akan jarang terkena penyakit sehingga mengurangi biaya berobat. Kebahagiaan keluarga bertambah karena kelahiran yang

jarang sehingga suasana kejiwaan ibu lebih baik dan dapat mendekatkan bayi pada keluarga. ASI pun memberikan manfaat bagi negara yaitu dengan menurunnya jumlah bayi yang sakit dan kematian bayi, mengurangi subsidi untuk Rumah Sakit, mengurangi devisa guna membeli susu botol dan meningkatkan kualitas generasi penerus bangsa.

Masa Balita

Masa kanak-kanak khususnya lima tahun pertama merupakan masa kritis bagi seorang anak yang akan berpengaruh pada proses perkembangan selanjutnya. Perkembangan balita selain berasal dari dalam dirinya juga dipengaruhi oleh lingkungan dimana balita berada, sehingga lingkungan yang merangsang merupakan salah satu pendorong perkembangan kemampuan anak yang diturunkan secara fisik dan mental.

Lingkungan sepanjang rentang kehidupan anak diawali dari kehidupan keluarga dan sebagai pendorong kemampuan anak pertama adalah lingkungan rumah terutama pengaruh ibu, oleh karena itu, untuk dapat mengembangkan potensi secara optimal kemampuan bawaan harus dirangsang serta didorong pada saat balita berada pada perkembangannya.

Relevansi Konsep al-Qur'an dan Psikologi

Secara eksplisit ayat Al-Qur'an tidak memuat kata yang menunjukkan peranan ibu dalam pendidikan anak, namun secara implisit peranan ibu dalam pendidikan anak sangat besar pada waktu anak berada dalam kandungan dan pada saat menyusui serta pada awal kehidupan anak diungkapkan Al-Qur'an. Sebagaimana penjelasan Quraish Shibab bahwa dalam Al-Qur'an tidak ditemukan ayat yang menguraikan peran ibu dalam pendidikan anak-anaknya, bukan karena Al-Qur'an tidak menugaskan untuk itu tetapi peranan itu sedemikian jelas, sekaligus sesuai dengan fitrah ibu sehingga tanpa menyebutnya pun tugas itu telah dapat dipahami (Shihab, 2000: 86).

Penyebutan ibu dalam Al-Qur'an dihubungkan dengan anak pada masa dalam kandungan, waktu melahirkan, masa

menyusui dan awal-awal kehidupan anak adalah sangat signifikan, oleh karena pada masa-masa awal kehidupan anak keberadaan ibu sangat urgen dan penting dengan tidak mengenyampingkan arti keberadaan ibu pada masa anak selanjutnya. Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana terhadap apa yang memberikan kemaslahatan bagi umat manusia.

Secara fakta empiris, peranan ibu dalam pendidikan lebih dominan dari ayah terutama pada awal kehidupan anak, sebab ibu lebih banyak menyertai anak, anak merupakan bagian dari dirinya dan perasaan belas kasihnya terhadap anak lebih kuat daripada perasaan kasih sayang ayah, maka tidak heran jika ibu lebih dekat dengan hati anak. Peranan ayah dalam proses reproduksi berlangsung singkat sedang peranan ibu berlanjut sampai sembilan bulan.

Berdasarkan hal tersebut maka tugas utama seorang ibu adalah. pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, khususnya pada masa balita (Shihab, 1996: 312). Tugas ibu rumah tangga bukan semata-mata memasak dan mengatur rumah, tetapi lebih penting dari itu adalah mendidik anak-anak baik fisik maupun spirit dan mentalnya. Pendidikan di rumah merupakan dasar dan di atas dasar inilah pendidikan selanjutnya ditegakkan. Kalau pendidikan dasar ini tidak kuat atau tidak benar, maka pendidikan selanjutnya akan mempunyai dasar yang tidak benar dan salah. Dengan demikian akan muncullah anggota masyarakat yang pertumbuhan dan pendidikannya tidak tepat (Nasution, 1995: 438). Jelas kiranya bahwa pendidikan di rumah di bawah asuhan ibu mempunyai hubungan erat dengan masa depan bangsa dan negara.

Abdul Gani 'Abud, yang mengutip pendapat Mutawalli asy-Sya'rawi, menyatakan: peran kerja perempuan lebih utama dan lebih mulia daripada peran kerja laki-laki, sebab peran kerja laki-laki lebih banyak berkaitan dengan benda mati untuk kepentingan manusia. Sedangkan fungsi perempuan lebih banyak berhubungan dengan makhluk dinamis yaitu manusia, seperti suami yang condong dan tentram padanya dan berhubungan dengan janin

dalam kandungan serta memberikan ASI kepada anaknya ('Abud, 1979: 143). Melihat pentingnya peran ibu dalam kaitannya dengan pendidikan anak, maka syari'at Islam mengutamakan peran kaum ibu daripada ayah dalam pemeliharaan anak yang masih kecil (*hadanah*), bahkan jika terjadi perceraian.

Kesimpulan

1. Dari 34 ayat dalam 25 surah Al-Qur'an yang menggunakan term ibu baik dengan term *al-umm* atau *al-walidah* menunjukkan bahwa ibu adalah seorang yang dianugerahi Allah tugas mulia yaitu kemampuan untuk mengandung, melahirkan dan menyusui anak, kewajiban ibu memberikan ASI pada anaknya, ibu adalah seorang yang memiliki sifat-sifat keibuan (kasih sayang, perhatian, rela berkorban), ibu adalah seorang yang dimuliakan haknya oleh anak tiga kali lebih besar dari hak ayah dalam hal berbuat baik, ibu mendapatkan bagian harta waris, istri-istri Rasulullah disebut ibu-ibu bagi orang-orang mukmin (*ummahat al-mukminin*) untuk memuliakan mereka. Tersirat dari term *al-umm* bahwa ibu berperan sebagai pendidik dan role atau model bagi anak sehingga ibu harus menjadi teladan yang baik bagi anak. Dari term *ibu* juga memotivasi ibu untuk selalu meningkatkan kualitas dirinya, oleh karena berbicara tentang ibu berarti berbicara tentang masa depan bangsa dan negara serta agama.
2. Urgensi keberadaan dan kehadiran ibu pada awal pertumbuhan dan perkembangan anak dibuktikan dari hasil penelitian psikologi bahwa masa dini anak adalah masa kritis, masa pembentukan fisik, pembentukan inteligensi dan pembentukkan kepribadian yang akan menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Jika keberadaan ibu tidak berfungsi maka anak akan mengalami *deprivasi maternal*.
3. Berdasarkan dua kajian (tematik dan psikologis) diketahui bahwa

keberadaan ibu sangat berarti bagi anak di usia dini. ibu berperan sebagai pendidik dan model bagi anak. Oleh karena itu, pengetahuan ibu tentang hal yang berkaitan dengan anak meliputi gizi, kesehatan, pertumbuhan dan perkembangan anak serta ajaran-ajaran Islam mutlak diperlukan dan dipersiapkan agar ibu dapat memberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak secara optimal sesuai dengan ajaran Islam supaya terbentuk pemimpin-pemimpin masa depan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, M. Fauzil. 2001. "Bangga Menjadi Ibu", *Unmi*, edisi 8/XII.
- Arikunto, Suharsimi. 1998 *Metodologi Research II*, Yogyakarta : Andi Offset.
- Bainar. 1998. *Wacana Perempuan Dalam Keindonesiaan dan Kemodernan*, Jakarta : Pustaka Cidesindo.
- al-Baqi. 1992. Muhammad Fuad Abd, *al-Mu`jam al-Muhfahras Alfaz al-Qur`an al-Karim*, Beirut : Dar al-Fikr
- Baswedan, Aliyah Rasyid. 1992. "Wanita dalam Perspektif Agama Islam dan Pembangunan", dalam *Wanita dalam Percakapan antar Agama*, Yogyakarta : LKPSM NU DIY.
- Coleman, James C. 1972. *Abnormal Psychology and Modern Life*, India : Scott, Foresman & Co.
- Daradjat, Zakiah. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama.
- Depdikbud. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- al-Djamali, Fadhil. 1993. *Menerabas Kritis Pendidikan Islam*, terj. Muzayin Arifin, Jakarta : PT Golden Terayon Press.
- Gunarsa, Singgih D. 1995. *Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Haditono, Siti Rahayu. 1979. "Achievement Motivation Parent's Educational Level Child Rearing Practice in Four Occupational Troups", *Disertasi*, Yogyakarta: UGM.
- Hawari, Dadang. 1997. *Al-Qur'an : Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta : Dana Bakti Prima Jasa.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Child Development*, New York : McGraw-Hill, Inc
- al-Isfahani, ar-Ragib tt. *Mu`jam Mufradat al-Alfaz al-Qur`an*, Beirut : Dar al-Fikr.
- Lidzt, M.D. 1965. *Schizophrenia and the Family*, New York : International Universty Press Inc.
- Manzhur, ibn. tt. *Lisan al`Arab*, Beirut : Dar as- Sadr.
- Ma`luf, Lois. 1968. *al-Munjid*, Beirut : Dar al-Masyriq.
- McCandless. 1961. *Children and Adolescents*, New York : Holt Rinehart and Winston.
- Monks, F.J., et al. 2001. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada Universty Press.
- Mussen, H.P. 1970. *Handbooks of Research Methods in Child Development*, New Delhi : Wiley Easton Private Ltd.
- Nasution, Harun. 1995. *Islam Rasional : Gagasan dan Pemikiran*, Bandung : Mizan.
- Qutb, Muhammad. 2001. *Islam Agama Pembebas*, terj. Fungky Kusnaedi Timur, Yogyakarta : Mitra Pustaka.

Sakti H. 1989. Perbedaan Tingkat Perkembangan Mental dan Motorik pada Bayi yang minum Air Susu Ibu (ASI) dan yang minum Pengganti Air Susu Ibu (PASI), *Skripsi*, UGM : Fakultas Psikologi.

Shihab, M. Quraish. 2000. *Lentera Hati*. Bandung : Mizan.

Shihab, M. Quraish. 2000. *Secercah Cahaya Ilahi : Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung : Mizan.